

# **BAB I**

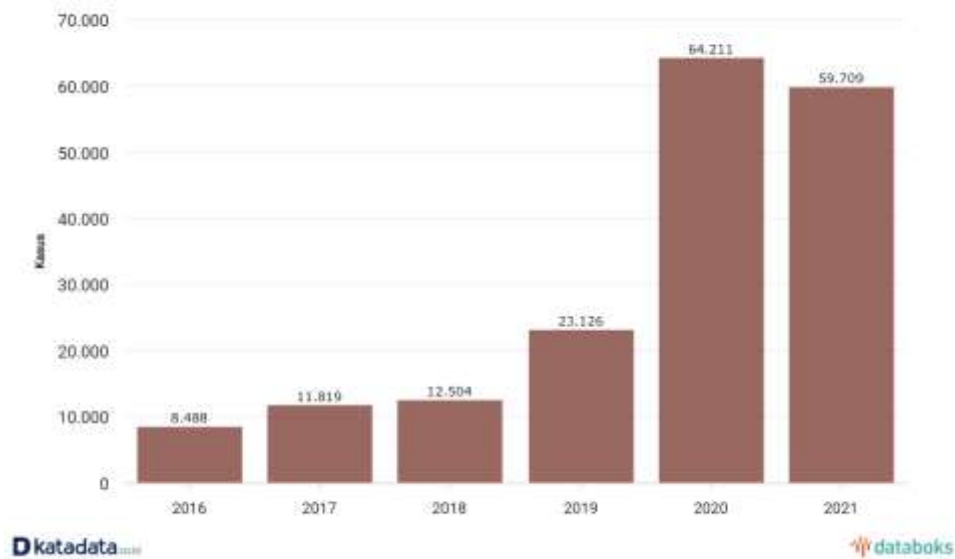
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Seks pranikah menjadi tantangan yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menemukan bahwa usia 15-19 tahun menjadi usia terbanyak responden melakukan hubungan seksual pertama kali, untuk pria ada 74% dan wanita ada 59% (BKKBN, BPS, dan Kemenkes RI, 2018). Alasan saling mencintai menjadi landasan terbesar mengapa hubungan seksual terjadi.

Berbagai kasus yang terjadi di Indonesia telah menunjukkan dampak negatif turut menyertai perilaku seks pranikah, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, rasa menyesal, rasa bersalah, depresi, kehilangan dukungan dari keluarga, penyalahgunaan obat, bahkan hingga bunuh diri (Shrestha, 2019). Indonesia sendiri belakangan ini digemparkan dengan berita bahwa terdapat 191 kasus dispensasi nikah di Ponorogo selama 2022 oleh para pelajar (Ulya, 2023). Sebanyak 50 persen dari kasus yang masuk merupakan perempuan yang telah hamil (Marhaban, 2023). Seks pranikah yang dilakukan bahkan hingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan akan memunculkan dampak negatif lainnya mulai dari putus sekolah, tidak siap mental dan fisik, hingga masalah kemiskinan yang ekstrim (Ulya, 2023).

Grafik 1.1 Data dispensasi nikah di Indonesia yang disetujui Pengadilan Agama



Sumber: katadata.co.id

Pengadilan Agama telah menyetujui 59.709 kasus dispensasi pernikahan anak pada 2021 lalu. Meskipun angka ini menurun bila dibanding 2020 yang mencapai 64.211 kasus, namun angka ini masih tergolong tinggi apabila dibandingkan pada 2016 hingga 2019.

Seks pranikah juga dapat memicu tindakan kriminalitas, seperti yang dilakukan oleh RAT (22) kepada kekasihnya yang masih berstatus siswi SMA. RAT membunuh kekasihnya sebab korban meminta pertanggungjawaban karena sedang hamil 7 bulan (Mulyono, 2022). Kasus yang dilakukan RAT ini merupakan contoh dampak negatif dari perilaku seks pranikah.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa perilaku seks pranikah dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan Elshiekh, Hoving, dan de Vries (2023:95) menemukan bahwa paparan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual membentuk pandangan yang lebih positif terhadap

kegiatan seks pranikah. Salah satu aktivitas seksual yang bisa ditemui sehari-hari adalah hubungan *Friend with Benefits* (FWB).

FWB merupakan hubungan yang dilakukan antara individu-individu tanpa melibatkan komitmen yang kuat di dalamnya, dimana *benefit* dalam hubungan FWB ini biasanya berupa pemuasan kebutuhan seksual tanpa perlu melanjutkan ke jenjang yang lebih serius (Kirana, 2022; Glen & Marquardt, 2001, dalam Owen & Fincham, 2011; Masha & Ashaf, 2022). Hubungan FWB ini bisa bertahan mulai dari hitungan hari hingga tahun, tergantung dari perjanjian yang dibuat sebelum menjalani hubungan FWB.

Teknologi yang semakin berkembang membuat aktivitas FWB semakin mudah ditemui di dunia maya. Salah satu akun Twitter yang berfokus pada kegiatan FWB yaitu akun @FWBESS. Akun yang biasa disebut *base* di Twitter ini memungkinkan penggunanya mengunggah cuitan tanpa menampilkan identitas mereka. Caranya dengan mengirim pesan ke akun *base*, biasanya dengan disisipkan kata kunci tertentu, lalu akan terunggah secara otomatis ke akun *base* tersebut. Akun @FWBESS memungkinkan para pengikutnya mengirim pesan secara anonim dengan berbagai tujuan. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada unggahan akun twitter @FWBESS menemukan konten-konten yang ada berisikan ajakan mencari teman *chat* atau *call*, mutualan, hingga mengajak tindakan yang lebih intim seperti *cuddle* dan seks. Tentu masih banyak akun-akun yang berseliweran di Twitter dengan topik seputar FWB dengan pembahasan yang beraneka ragam.

Penggunaan media sosial perlu menjadi perhatian tersendiri, apalagi per Februari 2022 lalu, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta jiwa

atau yang setara dengan 68,9% dari populasi di Indonesia (Kemp, 2022a). Sedangkan per Juli 2022, pengguna Twitter di Indonesia mencapai 21,15 juta jiwa yang setara dengan 7,7% populasi di Indonesia (Kemp, 2022b). Penelitian yang dilakukan Andriyani dan Ardina (2021) menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk perilaku dan cara pikir seseorang.

Selain media sosial, terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Ariayudha, Husodo, dan Prabamurti (2020) menyimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam menentukan seseorang akan melakukan hubungan seks pranikah atau tidak. Tidak adanya batasan ketika sedang berkomunikasi dengan teman menyebabkan topik diskusi di antara teman sangat luas. Hal ini sejalan dengan laporan SDKI 2017 (BKKBN, dkk, 2018) yang menunjukkan teman memiliki tempatnya tersendiri dalam bertukar cerita terkait kesehatan reproduksi.

Dampak lain yang akan muncul dari konsumsi konten-konten di media sosial dan komunikasi dengan teman yaitu terjadinya penerimaan terkait topik tertentu. Penerimaan merupakan bagaimana seseorang memiliki pandangan terhadap hal tertentu yang biasanya diasosiasikan dengan menerima dan tidak menerima. Penerimaan ini menjadi penting diteliti karena seseorang yang menerima suatu peristiwa atau hal tertentu, dalam konteks ini adalah seks pranikah, maka akan semakin berpeluang besar melakukan seks pranikah (Faturochman, 2003; Elshiekh, dkk, 2022). Faturochman (2003) dalam tulisannya menyebutkan setidaknya ada dua faktor besar yang mendorong perilaku seks pada remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal hadir karena perubahan hormon

yang dialami seseorang ketika masa pubertas, sedangkan faktor eksternal yaitu adanya kontrol sosial yang meliputi agama, keluarga, teman, dan lingkungan (Faturachman, 2003:6-7).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa media sosial dan komunikasi antar teman mendorong munculnya fenomena di masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Masalah yang timbul yaitu seks pranikah yang semakin dianggap wajar dan diterima. Seseorang yang memiliki pandangan negatif terhadap seks pranikah bisa jadi dianggap tidak gaul dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian ini akan berfokus pada apakah intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS serta intensitas komunikasi antar teman tentang seks memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa Kota Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beragam dampak negatif yang ditimbulkan dari seks pranikah menunjukkan sewajarnya seks pranikah tidak terjadi di antara masyarakat. Karena pada dasarnya seks pranikah merupakan tindakan yang dilakukan oleh dua orang tanpa terikat aturan negara. Masyarakat seharusnya tidak menganggap seks pranikah sebagai perilaku yang wajar dan tidak berdampak besar bagi lingkungan.

Akan tetapi perkembangan zaman telah menggeser nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Seks pranikah seolah menjadi gaya hidup yang harus diikuti, terutama bagi anak-anak muda. Media sosial serta pergaulan dengan teman dipandang mampu menggeser pola pikir seseorang terkait penerimaan seks pranikah.

Dari penjelasan tersebut muncul beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh antara intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa?
2. Seberapa besar pengaruh antara intensitas komunikasi antar teman tentang seks terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa?
3. Seberapa besar pengaruh antara intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS dan intensitas komunikasi antar teman tentang seks terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji pengaruh intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa.
2. Mengkaji pengaruh intensitas komunikasi antar teman tentang seks terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa.
3. Mengkaji pengaruh intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS dan intensitas komunikasi antar teman tentang seks terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi baru pada bidang kajian komunikasi massa dengan memverifikasi teori *Uses and Gratification* dengan menjelaskan hubungan antara intensitas mengakses akun Twitter

@FWBESS dan intensitas komunikasi dengan teman tentang seks terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa.

#### **1.4.2 Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan tambahan bagi para ahli, utamanya yang bergerak dibidang komunikasi, media sosial, kesehatan, dan pembuat kebijakan dalam menentukan langkah terbaik mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan dari penerimaan perilaku seks pranikah.

#### **1.4.3 Sosial**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan masyarakat umum terkait penerimaan seks pranikah di lingkungan muda-mudi yang didasari pada penggunaan media sosial Twitter untuk mengakses akun @FWBESS dan komunikasi yang terjadi antar teman seputar topik seks.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma positivisme, dimana segala fenomena dapat dipahami secara logis dan rasional. Paradigma positivisme menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak boleh melebihi fakta (Suciati, 2017). Suciati (2017) menambahkan, fakta-fakta yang objektif digunakan dalam paradigma positivisme demi memunculkan generalisasi terhadap suatu fenomena. Menurut Neuman (2003, dalam Suciati, 2017) paradigma positivistik memiliki beberapa ciri, yaitu objektif, berfokus pada variabel, reliabilitas adalah kunci bebas nilai, bebas dari konteks, memiliki banyak responden, menggunakan analisis statistik, dan peneliti yang terpisah.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa yang disebabkan oleh mengakses akun Twitter @FWBESS dan komunikasi antar teman tentang seks. Harapannya pihak-pihak yang bersangkutan mampu mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diteliti ini sebelum menimbulkan dampak negatif yang semakin besar.

### **1.5.2 State of The Art**

Beberapa penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam menyusun penelitian ini. Penelitian yang peneliti jadikan referensi semuanya berasal dari jurnal, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh A. Rafiq (2020) dengan judul “Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat” yang menghasilkan bahwa media sosial memberikan perubahan dalam ranah hubungan sosial. Kehadiran media sosial dapat memengaruhi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku seseorang di masyarakat mengikuti apa yang sedang viral di media sosial. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini telah dipublikasikan pada jurnal Global Komunika volume 1, nomor 1 edisi, Juli 2020,

Penelitian dengan judul “Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit di Kota Semarang Tahun 2019” yang dilakukan M. Kevin Ardian Ariayudha, Besar Tirto Husodo, dan Priyadi Nugraha Pramurti (2020) menghasilkan bahwa diskusi seksualitas dengan teman menjadi sebab mahasiswi melakukan hubungan seksual pranikah. Mudahnya akses konten pornografi juga



menjadi faktor lain mengapa mahasiswi terdorong melakukan seks pranikah. Penelitian dengan rancangan studi kasus ini menggunakan teknik *snowball* dalam menentukan subjek penelitian dan didapatkan sejumlah 13 subjek penelitian. Penelitian ini dipublikasikan pada Jurnal Kesehatan Masyarakat volume 8, nomor 4, edisi Juli 2020.

Elshiekh, Hoving, dan de Vries (2023) melakukan penelitian dengan judul “Psychosocial Determinants of Premarital Sexual Practices among University Students in Sudan” dan menghasilkan bahwa semakin tinggi paparan yang berkaitan dengan aktivitas seksual maka semakin positif pula pandangan responden terhadap seks pranikah. Selain itu, teman sebaya juga memberikan dampaknya tersendiri dalam perilaku seksual mahasiswa. Penelitian dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan pada 257 siswa diberikan pertanyaan dengan mengacu pada Model Perubahan Terpadu. Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal *Sexuality & Culture* volume 27, edisi 2023.

Penelitian-penelitian di atas memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti konsumsi media sosial yang memberikan dampak pada penggunaannya dari berbagai sisi. Akan tetapi, ada hal baru yang belum ada dan bisa didapatkan dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu mengetahui keterhubungan antara intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS dan intensitas komunikasi antar teman tentang seks terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa. Penelitian-penelitian di atas belum memfokuskan pada tiga variabel yang akan diteliti pada penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa menjadi ilmu baru kedepannya.

### 1.5.3 Teori *Uses and Gratification*

Level komunikasi merupakan tingkatan yang dibuat dalam menentukan suatu komunikasi yang terjadi termasuk dalam kategori apa. Littlejohn, Foez, dan Oetzel (2017) menjabarkan setidaknya ada 6 kategori level komunikasi, yaitu antarpribadi, kelompok, publik, budaya, sosial, dan perantara. Level komunikasi ditentukan oleh banyaknya orang yang berinteraksi dan tingkat formalitas (Littlejohn, dkk, 2017).

Penelitian ini akan berfokus pada level komunikasi publik atau bisa disebut level komunikasi massa. Pada level komunikasi massa, pesan dibuat dan disebar oleh satu pihak (misalnya televisi, radio, atau pemerintah) menggunakan media tertentu kepada audiens yang banyak (Baran, 2019:6-7). Audiens yang banyak serta beragam membuat pesan yang diinterpretasikan tiap-tiap audiens juga bisa berbeda. Perbedaan interpretasi pesan dapat dipengaruhi dari berbagai hal, seperti nilai-nilai budaya maupun pengaruh lingkungan sekitar.

Teori yang akan dijadikan acuan pada penelitian ini yaitu teori *uses and gratification* yang dijabarkan oleh Philip Palmgreen. Menurut Palmgreen (1984), audiens secara aktif mencari kepuasan (*gratification*) dari berbagai sumber media untuk memuaskan keinginan audiens. Eksperimen yang dilakukan McLeod dan Becker (1981, dalam Palmgreen, 1984:44) menunjukkan bahwa audiens memang secara aktif memproses media, yang mana tindakan ini didorong oleh motivasi tertentu. Perilaku konsumsi media ini dilakukan oleh audiens untuk memenuhi kepuasan yang mereka cari baik dalam pemenuhan informasi, pelepasan stress, atau sekadar mengisi waktu luang saja.

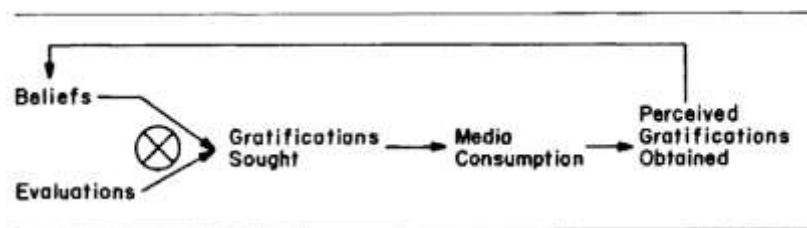
Palmgreen (1984:22) juga menjelaskan, dalam mengonsumsi konten media, audiens didorong oleh kebutuhan individu, keinginan, dan keharusan. Konsumsi disini memiliki makna dimana audiens memilih dari berbagai pilihan media dan konten media apa yang akan dinikmati dirinya.

Levy dan Windahl (1984, dalam Palmgreen, 1984:41) menyebutkan aktivitas audiens dalam mengonsumsi media dibentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi orientasi audiens dan dimensi temporal. Dimensi orientasi audiens memiliki tiga level, yaitu selektivitas, keterlibatan, dan penggunaan. Sedangkan dimensi temporal melihat bagaimana aktivitas terjadi berdasarkan kemunculannya sebelum, selama, dan setelah paparan media terjadi. Beberapa studi yang telah dilakukan menemukan bahwa antara kepuasan dan pilihan media saling berkaitan, yang mana ini mendukung level “selektivitas” dan “penggunaan” milik Levy dan Windahl. Ini menunjukkan setiap media memang memiliki karakteristiknya masing-masing dalam memenuhi keinginan penikmatnya.

Palmgreen dan Raybun (Palmgreen, 1984) dengan mengacu pada perspektif nilai ekspektasi menjelaskan terdapat hubungan antara kepercayaan, evaluasi, pencarian kepuasan, dan paparan media. Menurut mereka, produk kepercayaan (atau yang mengandung harapan di dalamnya) dan evaluasi memengaruhi seseorang dalam mencari kepuasan, yang menimbulkan tindakan mengonsumsi media (Palmgreen, 1984:37). Palmgreen (1984) memberi contoh, jika seseorang menilai isu atau informasi atau peristiwa tertentu secara positif dan percaya bahwa berita di televisi memiliki informasi tersebut, maka orang tersebut akan

mengonsumsi informasi itu dari berita di televisi. Contoh tersebut bisa diterapkan pada media lain dengan berbagai informasi yang ada di dalamnya.

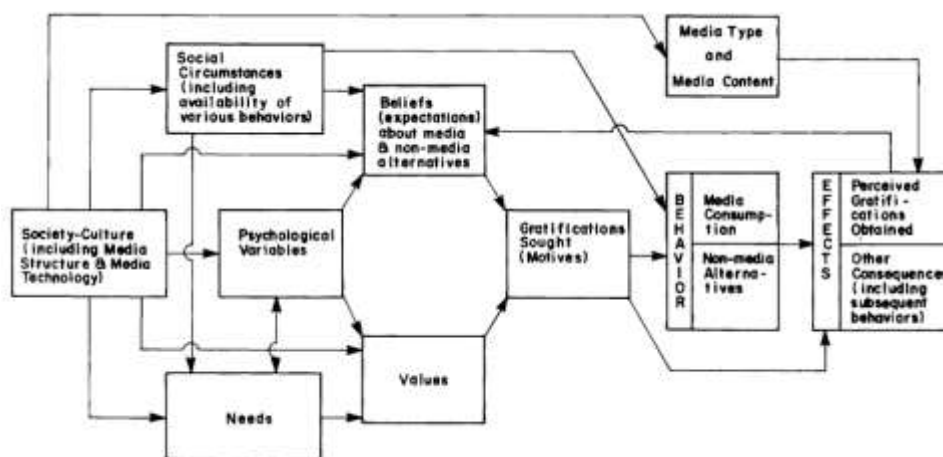
Gambar 1.1 Model nilai harapan dari GS dan GO



Sumber: Palmgreen, 1984

Penelitian ini akan memfokuskan pada model gratifikasi integratif seperti yang telah dijelaskan Palmgreen pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.2 Model gratifikasi integratif



Sumber: Palmgreen, 1984

Model integratif tersebut menjelaskan dalam mencari dan mendapatkan kepuasan, beberapa faktor seperti kebutuhan, nilai, dan keyakinan sosial dan psikologikal, memunculkan motif perilaku yang didukung oleh keyakinan, nilai, dan keadaan sosial. Setelahnya, seseorang akan mencari berbagai kepuasan melalui konsumsi media atau perilaku non-media lainnya (Palmgreen, 1984:46).

Teori *Uses and Gratification* yang dijabarkan oleh Palmgreen ini memang berpusat pada penggunaan media massa yang merupakan bagian dari *old media*. Namun, beberapa literatur menyebut terdapat persamaan antara media massa dengan media baru (*new media*). Media sosial yang termasuk bagian dari media baru diketahui mulai dikembangkan sejak 1960-an melalui *bulletin boards* (Kozinets, 2019), dan terus berkembang hingga saat ini. McQuail (2010) melihat kehadiran media baru perlahan mulai diakui sebagai media massa karena beberapa kesamaan yang ada pada media lama, meskipun tidak ada lagi ‘*media institutions*’ dalam media baru. Proses komunikasi yang terjadi di media baru turut mengalami perubahan. Jika sebelumnya komunikasi berupa *one-way flow*, maka di media baru menjadi *two-way flow*, bahkan *multi-way flow* (Luik, 2020:7). Audiens pada media baru juga mengalami perubahan, yaitu munculnya *specialized audience* sesuai dengan ketertarikannya masing-masing (McQuail, 2010) hingga audiens yang tidak lagi menjadi konsumen saja melainkan juga jadi produser konten media yang bisa disebut prosumer (Nasrullah, 2018; Luik, 2020).

Media sosial yang merupakan bagian dari media baru merupakan salah satu hasil dari perkembangan zaman. Dengan media sosial para pengguna dapat berperan sebagai pencipta pesan maupun penerima pesan yang ditukarkan oleh antar penggunanya. Kebebasan yang dimiliki media sosial membuat seseorang dapat menentukan sendiri konten dan akun tertentu apa yang akan menjadi tempat memenuhi kepuasan yang sedang dicari. Ini memungkinkan para pengguna media sosial berkumpul pada satu akun atau satu topik tertentu untuk saling berbagi dan bertukar pikiran.

Akan tetapi, kemudahan penyebaran informasi yang diberikan oleh media sosial memberikan dampak berupa tidak terfilternya secara baik pesan-pesan yang beredar. Salah satu contohnya yaitu akun @FWBESS yang ada di media sosial Twitter. Akun @FWBESS secara terang-terangan mendukung perilaku seks pranikah dengan berbagai sub topik yang ada. Para pengikut dari akun @FWBESS juga memungkinkan untuk mengirim unggahan secara anonim ke akun *base* ini. Anonimitas yang terjadi menyebabkan pembahasan yang berlangsung semakin tidak terbatas karena merasa identitas dunia nyata pengunggah tidak dikenali oleh pengguna lainnya.

Mengacu pada model gratifikasi integratif di atas, tindakan dalam konsumsi media, dalam hal ini konten yang ada pada akun Twitter @FWBESS, dan alternatif non-media, yaitu komunikasi dengan teman tentang seks, akan memberikan dampak atau efek pada tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa. Penjelasan-penjelasan di atas menjadi alasan mengapa teori *uses and gratification* yang dijelaskan oleh Palmgreen cocok digunakan pada penelitian ini.

### **1.5.3.1 Perilaku (Behavior)**

*Behavior* atau perilaku dalam model gratifikasi integratif merupakan tindakan yang diambil seseorang dalam memenuhi kepuasan yang mereka cari. Dari penjelasan Palmgreen (1984), perilaku pemenuhan kepuasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepercayaan, nilai, variabel psikologis, kebutuhan, keadaan sosial, hingga budaya masyarakat. Dalam memenuhi kepuasan yang dicari ini, seseorang bisa mencarinya dalam dua kategori besar, yaitu dengan konsumsi konten media maupun alternatif lain yang tidak melibatkan media.

Pada penelitian yang akan dilakukan, konsep perilaku ini akan berfokus pada intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS untuk kategori yang melibatkan media, sedangkan kategori yang tidak melibatkan media berfokus pada intensitas komunikasi antar teman tentang seks.

### **1.5.3.2 Efek (*Effects*)**

Efek merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan seseorang dalam mencari kepuasan. Setidaknya ada dua efek besar setelah seseorang melakukan tindakan pemenuhan kepuasan, yaitu kepuasan telah dicapai dan konsekuensi yang lainnya (termasuk perilaku setelahnya). Dalam hal kepuasan yang telah dicapai, seseorang akan menilai apakah isi media dan media itu sendiri telah memenuhi kepuasan seseorang, berada di atas ekspektasi, atau malah di bawahnya. Ini akan menentukan apakah orang tersebut selanjutnya akan tetap mengonsumsi konten tertentu di media tersebut atau tidak. Efek yang selanjutnya adalah konsekuensi lainnya. Menurut Katz, Blumler, dan Gurevitch (dalam Palmgreen, 1984:21) konsekuensi lainnya biasanya bersifat tidak sengaja dan hadir karena pemenuhan kepuasan yang dilakukan seseorang. Penelitian ini akan melihat efek dari sisi “konsekuensi lainnya”, yaitu timbulnya tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan subjek penelitian.

### **1.5.4 Intensitas Mengakses Akun Twitter @FWBESS**

Chaplin (2009, dalam Riyanti, 2016) menjelaskan intensitas sebagai sifat kuantitatif penginderaan yang memiliki hubungan dengan intensitas perangsangnya. Chaplin (2008, dalam Sabekti, 2019) menyimpulkan intensitas sebagai seberapa sering suatu perilaku dilakukan.

Kirana (2022) melihat hubungan *Friend With Benefits* (FWB) sebagai hubungan yang didalamnya tidak terdapat ikatan yang kuat dan hanya untuk 'keuntungan' semata seperti dalam bentuk hubungan seksual. Di era modern seperti saat ini, hubungan FWB menjadi semakin beragam. Mulai dari hubungan sebatas teman pertukaran pesan atau telepon, pertemuan tanpa kontak fisik yang berarti, hingga hubungan yang lebih intim seperti seks. Twitter menjadi salah satu media yang membantu penyebaran hubungan FWB ini.

Twitter merupakan media sosial yang berdiri pada tahun 2006 silam yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi cuitan dengan pengguna lainnya. Didirikan oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams, Twitter menjadi media sosial yang awalnya berbasis teks lalu kemudian berkembang dan memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto serta video.

Penelitian yang dilakukan Andarwati dan Sankarto (2005) mengelompokkan intensitas penggunaan internet kedalam dua indikator, yaitu frekuensi dan durasi. Frekuensi adalah seberapa sering seseorang mengakses internet dalam kurun waktu tertentu, yang biasanya menggunakan satuan waktu hari, minggu, atau bulan. Durasi adalah seberapa lama seseorang mengakses internet dalam kurun waktu tertentu, yang biasanya menggunakan satuan menit atau jam.

Dalam penelitian ini akan dilihat seberapa sering responden dalam mengakses akun Twitter @FWBESS (frekuensi) serta seberapa lama waktu yang dihabiskan responden ketika sedang mengakses akun Twitter @FWBESS (durasi). Selain itu juga akan dilihat bagaimana respon yang diberikan oleh responden ketika



mengakses media sosial yang dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu *low complexity* (hanya menekan tombol like), *medium complexity* (menulis dan membalas komentar), serta *high complexity* (memposting konten dengan tema FWB) (Luik, 2020).

### **1.5.5 Intensitas Komunikasi Antar Teman tentang Seks**

Menurut Ruben dan Stewart (1998, dalam Sunarto, 2013), komunikasi merupakan proses yang terjadi antara individu, baik di dalam hubungan, grup, organisasi, atau masyarakat, yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Tanpa adanya komunikasi kehidupan yang berjalan akan terasa berat dikarenakan hampir semua bidang membutuhkan kegiatan berkomunikasi.

Patidar (2013) melihat komunikasi sebagai pertukaran ide, opini, perasaan, fakta, informasi, dan nilai antara dua orang atau lebih dengan bantuan sebuah *channel*. Balasan dari komunikasi yang berlangsung antara dua pihak menjadi hal penentu apakah suatu komunikasi berjalan dengan efektif atau tidak. Suatu komunikasi tidak akan berjalan lancar jika antara penerima pesan dan pengirim pesan tidak bisa saling memahami pesan yang dipertukarkan.

Yunalia dan Etika (2020) mendefinisikan teman sebagai bentuk interaksi sekelompok orang yang memiliki kedewasaan yang sejajar serta minat, pengalaman, tujuan, dan aturan pergaulan yang sama. Menurut Selvam (2017, dalam Yunalia dan Etika, 2020), salah satu fungsi kelompok teman sebaya yaitu sebagai sumber informasi tentang dunia remaja yang tidak ada atau tidak bisa didapatkan dalam lingkup keluarga. Karenanya, lingkungan pertemanan memiliki

pengaruhnya tersendiri dalam membentuk pola pikir seseorang terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ariayudha, dkk (2020:542) menemukan bahwa diskusi antar teman sebaya menjadi sebab seseorang terdorong melakukan hubungan seksual pranikah. Selain tidak adanya aturan spesifik yang mengikat hubungan dengan teman ini, banyaknya teman sebaya yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dijadikan acuan responden dalam mengambil keputusan untuk melakukan seks pranikah juga.

Busse, dkk (2010) juga melakukan penelitian dengan judul *The Role of Communication with Friends in Sexual Initiation*. Hasilnya ditemukan adanya hubungan antara komunikasi tentang seks dengan teman terhadap keinginan remaja untuk melakukan hubungan seks. Pemikiran bahwa teman mereka juga melakukan hubungan seks membuat remaja lebih terdorong untuk melakukan hubungan seks juga (Kirby, 2002, dalam Busse, dkk, 2010:2).

Untuk mengukur intensitas komunikasi antar teman dapat dilihat menggunakan dimensi komunikasi tentang seks dengan teman dengan indikator: masturbasi, orientasi seksual, seks pranikah, penggunaan alat kontrasepsi, dan kehamilan (Quin-Nilas, dkk, 2015; Widman, dkk, 2014; Waterman, dkk; 2018).

#### **1.5.6 Tingkat Penerimaan Seks Pranikah**

Penerimaan merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi suatu topik permasalahan tertentu. Dalam konteks seks pranikah, berbagai faktor memengaruhi sikap seseorang untuk menerima seks pranikah, mulai dari diri sendiri, pengaruh teman dan keluarga, paparan terhadap hal berunsur

seksualitas, hingga norma-norma yang berlaku di sekitar seseorang (Adhikari & Tamang, 2009; Rong, dkk, 2022; Elshiekh, dkk, 2022)

Sikap penerimaan ini juga dapat dikaitkan dengan normalisasi terhadap topik tertentu. Zulueta (2020) dalam tulisannya yang berjudul *Born to love, driven to destroy* mendefinisikan normal sebagai segala sesuatu yang berdasarkan alam atau yang dihasilkan dari alam. Kode terkait normal sendiri biasanya dibuat seolah alami berdasarkan kesepakatan implisit tentang norma masyarakat yang ada (Carroll & Ryan, 2020). Konsep normal sendiri bisa berbeda tiap orangnya, tergantung bagaimana lingkungan tempat tinggal membentuk nilai-nilai normal yang berlaku. Beberapa orang akan berusaha memperluas batasan normal yang berlaku, sedangkan yang lain mencoba untuk mengontrak batasan tersebut (Sunstein, 2021). Sunstein (2021) dalam buku yang sama juga menambahkan, sesuatu yang sebelumnya tidak normal bisa saja menjadi normal saat ini, pun sebaliknya.

Seks pranikah merupakan tindakan melakukan hubungan seks antara individu-individu yang dilakukan sebelum mereka menikah (Shrestha, 2019). Penelitian menunjukkan seks pranikah berkaitan dengan beberapa faktor seperti di level individu yang meliputi faktor demografi, percintaan, kesendirian, dsb; level keluarga seperti pemasukan, tempat tinggal, dan kehidupan rumah tangganya; serta level kelembagaan seperti organisasi, jaringan sosial, hukum dan aturan, dan komunikasi (DN Bhatta, 2013, dalam Shrestha, 2019).

Penelitian yang dilakukan Rong, dkk (2022) menemukan bahwa teman dan orang tua yang menyetujui terkait seks pranikah menjadi sebab seseorang juga lebih

setuju terhadap perilaku seks pranikah. Karenanya penelitian ini akan mengukur dari perspektif responden terhadap seks pranikah, seks pranikah yang dilakukan keluarga (seperti kakak, adik, atau saudara), dan seks pranikah yang dilakukan oleh teman. Pengukuran akan menggunakan skala Likert, yang tiap item bisa dijawab dengan 1= sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju.

### **1.5.7 Pengaruh Intensitas Mengakses Akun Twitter @FWBESS terhadap Tingkat Penerimaan Seks Pranikah**

Perkembangan zaman menghasilkan berbagai produk teknologi yang dapat menunjang aktivitas manusia. Salah satu hasil perkembangan zaman yaitu adanya media sosial Twitter yang memungkinkan seseorang memperoleh informasi maupun berbagi informasi secara langsung. Namun begitu, kemudahan akses media sosial Twitter membuat berbagai konten dengan topik yang berbeda-beda juga ikut tersebar, salah satunya konten FWB.

Konsumsi konten yang ada di media sosial memberikan dampak pada cara pikir seseorang. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dutt (2023), dimana media sosial akan membentuk pengalaman dan persepsi seseorang. Selain itu, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif pada mental para penggunanya (Sharma, dkk, 2023).

Anonimitas yang ada pada akun Twitter @FWBESS membuat seseorang merasa aman sehingga lebih terbuka dalam menampilkan hal-hal yang berbau seksualitas (Kirana, 2022). Konten seksualitas, salah satunya perilaku seks pranikah, yang hadir di akun Twitter @FWBESS mampu memberikan gambaran bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar untuk dilakukan.

### **1.5.8 Pengaruh Intensitas Komunikasi Antar Teman tentang Seks terhadap Tingkat Penerimaan Seks Pranikah**

Sebagai makhluk sosial, sulit bagi manusia untuk hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Era teknologi seperti saat ini memungkinkan komunikasi yang berlangsung tidak lagi harus secara tatap muka dan pada satu tempat yang sama, melainkan dapat terjadi secara *real time* meskipun berada di tempat yang berjauhan.

Salah satu dampak dari komunikasi yang dilakukan dengan orang lain adalah adanya konformitas. Konformitas merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengikuti orang lain atau kelompok yang ada di sekitarnya agar individu tersebut dapat diterima oleh orang lain (Yunalia dan Etika, 2020:24). Yunalia dan Etika (2020:25-28) menyebutkan ada beberapa faktor yang memengaruhi konformitas, yaitu: jumlah kelompok, kesepakatan kelompok, kekompakan kelompok, pengaruh dari orang yang disukai, norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif, rasa percaya diri yang kurang, kepercayaan individu pada kelompok, komitmen, dan ambiguitas. Sikap konformitas ini sendiri adalah hak bagi setiap individu apakah ia mau melakukan konformitas atau tidak. Yunalia dan Etika (2020:28-31) merangkum ada beberapa alasan mengapa individu melakukan konformitas, antara lain: keinginan agar disukai orang lain, rasa takut mendapatkan penolakan, adanya keinginan untuk “merasa benar”, konsekuensi kognitif, khawatir mendapatkan celaan, dan pengaruh informasi.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa komunikasi antar teman memberikan dampak pada pola pikir dan perilaku seseorang. Seperti

penelitian oleh Ariayudha, dkk (2020) yang menunjukkan diskusi dengan teman, terutama tentang seks, akan mendorong seseorang melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan Busse, dkk (2010) menemukan bahwa komunikasi tentang seks dengan teman akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks juga. Penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan Adhikari & Tamang (2009), Rong, dkk (2022), dan Elshiekh, dkk (2022) juga menyebut teman menjadi salah satu alasan seseorang melakukan seks pranikah. Dari sini dapat diasumsikan bahwa komunikasi dengan teman tentang seks dapat menimbulkan penerimaan seseorang terkait seks pranikah.

#### **1.5.9 Pengaruh Intensitas Mengakses Akun Twitter @FWBESS dan Intensitas Komunikasi Antar Teman tentang Seks terhadap Tingkat Penerimaan Seks Pranikah**

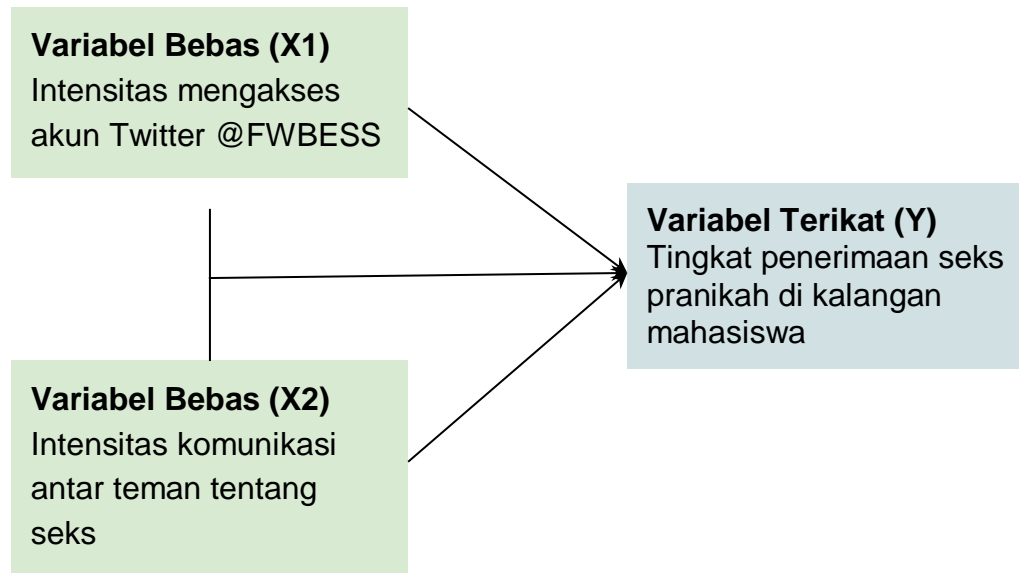
Konten berunsur FWB merupakan konten yang mencangkup informasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat FWB, ajakan untuk menjadi teman *chat* atau *call*, hingga pemenuhan kebutuhan seksual. Semakin intens seseorang mengakses konten FWB dampaknya pun semakin besar juga pada diri seseorang. Salah satu dampak dari konten FWB itu adalah merasa informasi-informasi yang ditampilkan merupakan hal yang lumrah dan biasa terjadi di dunia nyata.

Teman menjadi salah satu pihak dimana seseorang bisa bertukar cerita yang mungkin tidak bisa diceritakan pada keluarga. Selain karena tidak adanya aturan tertulis dalam hubungan pertemanan, hidup pada zaman yang sama membuat seseorang merasa teman lebih memahami dirinya ketimbang orang lain. Berbagai topik diskusi antar teman dapat terjadi, salah satunya terkait seks. Perbincangan

mengenai hubungan seks masih menjadi hal yang tabu di Indonesia, terutama antara anak dan orang tua. Akan tetapi, perbincangan mengenai seks bisa menjadi tidak tabu ketika dilakukan dengan teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Elshiekh, dkk (2023) menjelaskan pengaruh dari teman serta paparan terkait aktivitas seksual membentuk pandangan yang lebih positif terkait seks pranikah. Konten FWB dapat dikatakan sebagai salah satu aktivitas seksual yang ada di media sosial Twitter.

Berbagai dampak negatif dari seks pranikah sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Misalnya, seseorang yang melakukan seks pranikah akan lebih mudah terkena penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi, hingga kriminalitas seperti kekerasan dan pembunuhan. Perilaku seks pranikah akan semakin merajalela ketika hal ini sudah dianggap normal untuk dilakukan. Karenanya penelitian ini ingin melihat apakah variabel intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS dan variabel intensitas komunikasi antar teman tentang seks memberikan pengaruh pada tingkat penerimaan seks pranikah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada geometri hubungan antar variabel di bawah ini.



## 1.6 Hipotesis

Dari uraian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H1: Terdapat pengaruh positif antara intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa.

H2: Terdapat pengaruh positif antara intensitas komunikasi antar teman tentang seks terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa.

H3: Terdapat pengaruh positif antara intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS dan intensitas komunikasi antar teman tentang seks terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa.

## 1.7 Definisi Konseptual

### 1.7.1 Akun Twitter @FWBESS

*Friend with Benefits* atau yang sering disingkat FWB merupakan hubungan yang dijalin tanpa melibatkan komitmen dan perasaan yang lebih dalam. Akun Twitter @FWBESS merupakan akun yang mengusung topik seputar FWB.



(Riyanti, 2016; Sabekti, 2019; Kirana, 2022; Andarwati & Sankarto, 2005; Luik, 2022).

### **1.7.2 Komunikasi antar teman tentang seks**

Komunikasi antar teman tentang seks merupakan kegiatan bertukar cerita, pendapat, atau informasi dengan orang lain yang dianggap sebagai teman tentang seks. Ini bisa diukur dalam dimensi komunikasi tentang seks. (Sunarto, 2013; Patidar, 2013; Yunalia dan Etika, 2020; Ariayudha, dkk, 2020:542; Busse, dkk, 2010)

### **1.7.3 Penerimaan seks pranikah**

Penerimaan seks pranikah merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap perilaku seks pranikah yang bisa dilihat dari perspektif responden terhadap seks pranikah, seks pranikah yang dilakukan keluarga (seperti kakak, adik, atau saudara), dan seks pranikah yang dilakukan oleh teman. (Adhikari & Tamang, 2009; Rong, dkk, 2022; Elshiekh, dkk, 2022; Zulueta, 2022; Carrol & Ryan, 2022; Sunstein, 2021; Shrestha, 2019)

## **1.8 Definisi Operasional**

### **1.8.1 Intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS**

Intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS dapat diukur dengan indikator:

- a. Frekuensi, yaitu seberapa sering responden dalam mengakses akun Twitter @FWBESS;
- b. Durasi, yaitu seberapa lama waktu yang dihabiskan responden ketika sedang mengakses akun Twitter @FWBESS; dan

- c. Respon yang diberikan responden ketika mengakses akun Twitter @FWBESS, mulai dari *low complexity* (hanya menekan tombol like), *medium complexity* (menulis dan membalas komentar), serta *high complexity* (memposting konten dengan tema FWB).

### **1.8.2 Intensitas komunikasi antar teman tentang seks**

Intensitas komunikasi antar teman tentang seks dapat diukur dengan indikator:

- a. Seberapa sering berdiskusi dengan teman tentang perilaku seks;
- b. Seberapa sering berdiskusi dengan teman tentang seks pranikah;
- c. Seberapa sering berdiskusi dengan teman tentang bentuk ideal lawan jenis;
- d. Seberapa sering berdiskusi dengan teman tentang masturbasi; dan
- e. Seberapa sering berdiskusi dengan teman tentang penggunaan alat kontrasepsi.

### **1.8.3 Tingkat penerimaan seks pranikah**

Tingkat penerimaan seks pranikah dapat diukur dengan indikator:

- a. Perspektif responden terhadap seks pranikah;
- b. Perspektif responden terhadap seks pranikah yang dilakukan keluarga (seperti kakak, adik, atau saudara); dan
- c. Perspektif responden terhadap seks pranikah yang dilakukan teman.

## **1.9 Metoda Penelitian**

### **1.9.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatori. Darwin (2021:9) menjelaskan, penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang hendak

menjelaskan hubungan dua variabel terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi. Secara lebih ringkasnya, penelitian eksplanatori hendak menjelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena (Ferdinand, 2014, dalam Darwin, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan ini ada tiga variabel yang hendak dikaji. Bagaimana variabel intensitas mengakses akun Twitter @FWBESS (X1) dan variabel intensitas komunikasi antar teman tentang seks (X2) memberikan pengaruh terhadap tingkat penerimaan seks pranikah di kalangan mahasiswa (Y).

## **1.9.2 Populasi dan Sampel**

### **1.9.2.1 Populasi**

Arikunto (2010:173) menjelaskan keseluruhan dari subjek penelitian disebut populasi. Kriteria-kriteria tertentu ditetapkan terlebih dahulu sebelum menentukan populasi penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu yang memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

1. Mahasiswa yang berkuliah di Kota Semarang;
2. Menggunakan media sosial Twitter untuk mengakses akun Twitter @FWBESS; dan
3. Memiliki teman yang aktif berkomunikasi.

### **1.9.2.2 Sampel dan Sampling**

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan wakil dari penelitian (Arikunto, 2010:274). Dalam menentukan sampel penelitian ini digunakan *non-probability sampling*, yaitu setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan dijadikan subjek penelitian. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan tetap

memperhatikan syarat-syarat populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 141 responden.

### **1.9.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil pengisian kuesioner atau angket oleh responden yang memenuhi kriteria. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, teori, dan lainnya.

### **1.9.4 Teknik Pengolahan Data**

#### **1.9.4.1 Editing**

Editing merupakan proses memeriksa kembali jawaban responden untuk memastikan tidak adanya kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan sesuai perintah yang telah ditentukan.

#### **1.9.4.2 Koding**

Koding adalah proses menyusun jawaban responden kedalam kategori-kategori tertentu.

#### **1.9.4.3 Tabulasi**

Tabulasi yaitu proses memasukkan kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya kedalam bentuk tabel sehingga lebih terorganisir.

### **1.9.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan antara hasil penelitian dengan objek yang diteliti. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen

suatu penelitian benar-benar dapat mengukur fenomena yang akan diukur atau tidak (Silalahi 2018:25).

Uji reliabilitas diperlukan untuk menentukan apakah suatu instrumen reliabel atau tidak. Silalahi (2018:29) menyatakan suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut diujikan berulang-ulang pada objek yang sama maka akan menunjukkan hasil yang sama pula.

Uji validitas dan uji reliabilitas ini menggunakan bantuan SPSS. Uji validitas akan melihat pada *Corrected Item Total Correlation* dari masing-masing pertanyaan yang diajukan. Sebuah pertanyaan dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan  $r$  hitung bernilai positif.

Sedangkan untuk menguji reliabilitasnya dilihat pada besaran nilai *cronbach's alpha*. Untuk skala yang masih tahap pengembangan, nilai *cronbach's alpha* yang lebih besar dari 0,6 dianggap reliabel (Dharma, dkk, 2020:74). Semakin tinggi nilai *cronbach's alpha* suatu instrumen maka semakin reliabel pula.

### **1.9.6 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Sedangkan analisis regresi linear berganda digunakan ketika terdapat dua atau lebih variabel independen (X) yang memberikan pengaruh pada variabel dependen (Y). Persamaan garis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dengan keterangan:

$Y$  = Variabel dependen

$a$  = Angka konstan dari *unstandardized coefficients*

$b$  = Angka koefisien regresi

Sedangkan persamaan garis regresi linear berganda dengan metode skor kasar yaitu:

$$Y = \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + K$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel dependen

$\alpha$  = Koefisien regresi linear

$X$  = Variabel independen

$K$  = Konstanta

Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala liekert dengan sebagian besar pertanyaan berbentuk ordinal. Namun demikian, hasil data yang diperoleh dari skala liekert ini berbentuk interval, dikarenakan tiap jawaban memiliki rentang nilai yang sama (Sugiyono, 2012; Kuswana, 2011; Riduwan, 2008). Data pada skala liekert juga dikatakan interval dilihat dari bagaimana peneliti memperlakukan pertanyaan dan jawaban penelitian (Joshi, dkk, 2015; Sullivan & Artino, 2013). Contohnya adalah jawaban “sangat setuju” memiliki nilai yang sama dengan “sangat tidak setuju”. Begitu juga dengan jawaban “setuju” yang memiliki kedudukan yang sama dengan “tidak setuju”.

### **1.9.7 Keterbatasan Penelitian**

Berbagai keterbatasan tentu akan mengiringi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain: jumlah peneliti yang sedikit membuat hasil penelitian kurang maksimal, kemungkinan sulitnya mencari responden yang memenuhi kriteria, responden yang tidak menjawab apa adanya melainkan dibuat-buat sehingga kelihatan baik, keterbatasan ilmu yang dimiliki peneliti sehingga banyak kekurangan di berbagai area, hingga faktor-faktor lain diluar perkiraan yang telah dibuat.